PERJANJIAN HUDAIBIYAH

Setelah enam tahun berlalu, sejak hijrah dari Makkah, Rasul saw berhasil mengokohkan pasukannya. Masyarakat Islam serta Daulah Islam menjadi ditakuti semua bangsa Arab. Setelah itu, beliau mulai memikirkan langkah lain. Langkah-langkah tersebut adalah cara untuk semakin menguatkan dakwah, Daulah Islam, dan melemahkan musuh-musuhnya.

Telah sampai kepada beliau bahwa penduduk Khaibar dan Makkah telah membentuk kesepakatan untuk memerangi kaum Muslim. Untuk menghadapinya, beliau merumuskan strategi kebijakan yang bisa mengantarkan pada terbentuknya perjanjian damai dengan penduduk Makkah, sehingga diharapkan dapat menghasilkan suatu kondisi yang menjamin tidak adanya peperangan antara beliau dan bangsa Arab serta mempermudah penyebaran dakwah di jazirah Arab, sekaligus dapat mengisolir penduduk Khaibar dari kafir Quraisy. Beliau melihat bahwa strategi ini hanya bisa dilakukan dengan mengunjungi Baitullah di Majid al-Haram yang dilakukan dengan damai, sehingga akan mengantarkan pada maksud politis beliau. Beliau juga melihat bahwa dengan tidak adanya peperangan antar bangsa Arab di bulan-bulan Haram, akan memudahkan beliau untuk menerapkan strategi tersebut. Beliau mengetahui bahwa persatuan Quraisy telah terpecah dan ketakutan terhadap kaum Muslim menyergap jiwa mereka. Strategi

ini telah dirancang beliau dengan beribu kali pertimbangan. Karena itu, beliau berencana pergi ke Bait al-Haram untuk menunaikan ibadah haji. Jika kaum Quraisy menghalang-halangi ibadah hajinya, maka larangan ini menjadi alasan bagi beliau untuk mendakwahkan Islam di seluruh bangsa Arab, sekaligus sebagai sarana untuk melancarkan propaganda menentang Quraisy. Karena itu, Rasul saw mengizinkan berhaji di bulan Dzul Qa'dah dan mengirimkan beberapa delegasi ke kabilah-kabilah Arab non Muslim, mengajak serta mereka ikut bersama beliau keluar menuju Baitullah dalam keadaan aman dan damai tanpa perang. Hal ini dimaksudkan untuk memberitahu kepada bangsa Arab, bahwa beliau keluar untuk berhaji, bukan untuk berperang. Bersama beliau turut pula orang-orang Arab non Muslim dan mereka tidak seagama dengannya, karena beliau tidak untuk berperang, melainkan untuk meraih opini umum yang akan berpihak kepada beliau, seandainya kafir Quraisy mencegah beliau berhaji. Beliau telah menetapkan langkah perdamaian, karena itu beliau tidak mengizinkan kaum Muslim membawa senjata, kecuali pedang-pedang yang tersimpan di dalam sarungnya. Beliau mengumumkan bahwa rombongannya keluar untuk berhaji bukan untuk berperang.

Rasul saw meninggalkan kota Madinah bersama dengan 1.400 orang laki-laki. Beliau berada di barisan terdepan menunggang untanya *al-Qishwa'* yang beriringan dengan 70 ekor unta lainnya. Beliau memakai baju ihram untuk umrah agar dapat menunjukkan kepada umat manusia bahwa beliau tidak bermaksud perang. Beliau keluar hanya untuk mengunjungi Baitullah al-Haram. Setelah melampaui Madinah dan melintasi gurun sejauh enam atau tujuh mil, rombongan haji ini sampai di Dzul Halifah dan mereka mengucapkan talbiyah untuk umrah dari sana. Kaum Muslim terus bergerak ke arah Makkah. Berita mereka sampai juga kepada kaum Quraisy, yang memberitahukan bahwa kaum Muslim datang untuk haji, bukan untuk perang. Kafir Quraisy khawatir hal itu hanya siasat Muhammad saw untuk memasuki Makkah, kemudian menyerang penduduknya. Mereka memikirkan hal tersebut beribu kali dan akhirnya memutuskan untuk menghalang-halangi Muhammad saw memasuki Makkah, seberat apa pun pengorbanan yang harus mereka lakukan. Kafir Quraisy pun

menyiapkan pasukan untuk menghadapi kaum Muslim dan mencegah mereka memasuki Makkah. Mereka mengangkat Khalid bin Walid dan 'Ikrimah bin Abu Jahal memimpin pasukan yang sangat besar, yang pasukan berkudanya saja berjumlah 200 orang. Pasukan musyrik keluar dari Makkah dan bergerak menuju arah rombongan yang datang untuk berhaji, agar dapat mencegah mereka. Mereka tiba di Dzu Thuwa lalu membangun perkemahan di tempat itu. Kabar tentang apa yang dilakukan kafir Quraisy, yaitu mereka telah mempersiapkan pasukan untuk mencegahnya berhaji, telah sampai kepada Muhammad saw. Ketika beliau saw sampai di perkampungan 'Asfan, yang berjarak dua *marhalah* (2 x 44,352 km = 88,704 km) dari Makkah, Rasul bertemu dengan seorang laki-laki dari Bani Ka'ab. Nabi saw bertanya kepadanya tentang kabar orang-orang Quraisy. Laki-laki itu berkata, *"Orang-orang Quraisy tersebut telah mendengar perjalananmu. Mereka keluar dengan membawa perisai dan memakai baju kulit macan tutul. Mereka membangun perkemahan pasukan di Dzu Thuwa. Di sana mereka bersumpah pada Allah akan mencegah engkau selamanya untuk masuk Makkah. Dalam pasukan mereka terdapat Khalid bin Walid. Mereka bergerak maju ke* ***Kira' al-Ghamim****, suatu tempat yang jauh dari perkemahan kaum Muslim di 'Asfan sejauh delapan mil."*

Mendengar kabar ini Rasul saw berkata, *"Celakalah orang-orang Quraisy! Sunggguh peperangan telah memakan habis diri mereka. Apa yang akan mereka lakukan andai mereka membiarkan antara diriku dan seluruh orang Arab. Jika mereka memerangiku, berarti itulah yang mereka kehendaki. Jika Allah memenangkanku atas mereka, pasti mereka masuk Islam berbondong-bondong. Dan jika mereka tidak melakukannya, maka seluruh orang Arab beserta kekuatannya akan memerangi mereka. Lantas apa yang kafir Quraisy rencanakan. Demi Allah, aku akan terus berjihad atas dasar kebenaran —yang aku diutus Allah dengannya— hingga Allah memenangkan kebenaran itu atau aku binasa karenanya."* Artinya, beliau akan terus berjuang hingga memperoleh kemenangan atau mati.

Di sini Beliau saw berpikir tentang perkara yang sedang dihadapinya. Beliau mengevaluasi kembali kebijakan-kebijakan yang telah digariskannya. Beliau memang telah menetapkan keputusan

menggunakan jalan damai dan tidak menyiapkan diri untuk berperang. Namun, kenyataannya beliau melihat bahwa kafir Quraisy telah mengirim pasukan untuk memerangi dirinya, sementara beliau tidak ingin berperang. Jika demikian kenyataannya, apakah Rasul saw harus kembali ke Madinah, ataukah mengubah kebijakan damai dan beralih mengambil strategi perang. Beliau mengetahui bahwa kaum Muslim dengan keimanannya mampu menghadapi perlawanan pasukan musuh dan terjun ke kancah peperangan meski mereka belum menyiapkan perang sama sekali. Akan tetapi, beliau datang bukan untuk berperang dan memang tidak menetapkan untuk pergi berperang. Beliau datang untuk berhaji dan dalam keadaan damai. Seandainya beliau dipaksa dan dihalang-halangi pergi berhaji, beliau sebenarnya mampu mengatasi hambatan ini. Beliau memecahkan persoalan ini hanya menggunakan cara damai, tidak dengan cara perang dan tidak akan terjun ke kancah peperangan. Kebijakan damai yang telah digariskannya, beliau maksudkan untuk membentuk opini umum di kalangan seluruh bangsa Arab tentang dakwah Islam dan keluhurannya; juga untuk membentuk opini umum di kalangan Quraisy dan di seluruh Makkah mengenai keluhuran dakwah ini, serta membentuk opini umum di kalangan bangsa Arab, Quraisy dan penduduk Makkah tentang kesalahan Quraisy, kesesatan, kejahatan dan permusuhan mereka. Beliau menginginkan opini umum ini bisa membentuk iklim dakwah yang kondusif, karena keadaan tersebut merupakan salah satu faktor pendukung dakwah yang paling besar dalam penyebaran dan pencapaian kemenangan Islam. Berdasarkan hal ini, beliau menetapkan strategi kebijakan damai dan tidak menetapkan strategi perang. Jika tetap melakukan perang, berarti beliau telah menyalahi strategi itu sendiri dan merusak aspek yang menjadi alasan beliau keluar dari Madinah.

Karena itu, beliau berpikir keras tentang apa yang harus dilakukan. Dalam pikirannya, pandangan beliau mampu membaca jauh ke depan, berdasarkan pengalamannya yang banyak dan kecermatan strateginya dibandingkan dengan pemikiran manusia manapun. Dengan demikian beliau tetap meneruskan strategi damainya, sehingga tidak merusak maksud beliau sendiri keluar dari kota Madinah dan tidak menyalahinya. Sementara itu, di tengah-tengah bangsa Arab, kaum

Quraisy mempunyai alasan untuk menyerang Rasul. Jadi, opini umum ternyata berpihak kepada kafir Quraisy daripada terhadap beliau. Karena itu, beliau menyeru rombongannya, *"Siapa yang bersedia berjalan keluar bersama kami melalui sebuah jalan selain jalan mereka sendiri."* Lalu seorang laki-laki keluar bersama mereka dan menunjukkan jalan kepada mereka. Mereka menyusuri jalan-jalan yang sulit dan bercadas di antara celah-celah gunung yang sempit. Rombongan Rasul ini melewati jalan itu di tengah himpitan kesulitan, menjalani perjuangan yang melelahkan, sampai akhirnya berhasil melewatinya. Mereka berjalan terus hingga Sahl dan berhenti di lembah Makkah, seuatu tempat yang dinamakan Hudaibiyah, dan di situlah mereka membuat perkemahan. Ketika pasukan Khalid dan 'Ikrimah melihatnya, maka mereka terkejut dan segera kembali ke induk pasukan untuk mempertahankan Makkah. Jiwa mereka panik dan ketakutan, karena kaum Muslim berhasil melampaui pasukan mereka dan menempati daerah perbatasan Makkah. Kesatuan pasukan musyrikin berada di dalam Makkah, sementara kesatuan pasukan Nabi saw dan para sahabatnya berada di Hudaibiyah.

Kedua pasukan tersebut saling berhadap-hadapan. Pasukan Quraisy di dalam Makkah, sedangkan kaum Muslim di Hudaibiyah. Masing-masing berpikir tentang strategi yang akan dijalaninya dalam menghadapi musuh. Sebagian kaum Muslim berpikir bahwa Quraisy tidak akan membiarakan mereka melakukan haji. Mereka telah mempersiapkan perlengkapan perang untuk menghadapi kaum Muslim. Karena itu, tidak ada jalan lain kecuali memerangi mereka untuk mengalahkannya dan segera melakukan ibadah haji. Dengan demikian, mereka harus mampu mengakhiri riwayat kafir Quraisy dengan hukuman tuntas. Sementara itu, pihak Quraisy juga berpikir tentang mepersiapkan diri memerangi kaum Muslimi dengan persiapan yang memungkinkan mampu menyerang dan menghancurkan mereka, sehingga mereka terusir dari Makkah, meski hal itu harus ditebus dengan kehancuran Quraisy sendiri. Meskipun kafir Quraisy harus lebih dulu mempertimbangkan kekuatan kaum Muslim beribu kali. Pada akhirnya mereka memutuskan untuk tetap tinggal di Makkah, sambil menunggu apa yang akan dilakukan kaum Muslim. Adapun Rasulullah saw sendiri

tetap berpegang pada strategi yang telah digariskannya sejak beliau berniat ihram untuk umrah di Madinah, yaitu strategi damai. Beliau tetap berpegang pada prinsip ini hingga berhasil mencapai tujuannya. Beliau tetap bertahan di Hudaibiyah, sambil menunggu apa yang akan dilakukan kaum Quraisy. Beliau tahu bahwa Quraisy gemetar karena takut terhadap dirinya. Mereka sepertinya akan mengirim utusan kepada beliau untuk berunding tentang kedatangannya untuk berhaji. Quraisy kemudian mengirimkan Badil bin Waraqa' seorang laki-laki dalam rombongan Bani Khuza'ah sebagai utusan perundingan. Tugas yang harus dijalankannya adalah bertanya kepada Rasul saw mengenai tujuannya datang ke Makkah. Tidak lama setelah perundingan, akhirnya mereka puas karena ternyata kaum Muslim tidak datang untuk maksud perang, melainkan mereka datang untuk mengunjungi Baitullah demi mengagungkan kemualiaannya. Setelah itu, utusan tadi kembali untuk meyakinkan Quraisy dengan kabar tadi dan berusaha keras meyakinkannya, sehingga Quraisy mencurigai mereka telah berpihak kepada Muhammad saw. Mereka tidak mempercayai ucapan para utusan ini. Mereka mengirimkan utusan lain di bawah kepemimpinan Mukriz bin Hafash, namun nasibnya juga seperti utusan pertama. Kemudian mereka mengirimkan Halis bin 'Alqamah, kepala suku al-Ahaabiisy untuk berunding dengan Muhammad saw. Quraisy percaya kepadanya maupun kaumnnya dalam memusuhi Muhammad saw. Quraisy memang bermaksud membangkitkan gelora permusuhannya terhadap kaum Muslim. Jika kembali dan perundingannya tidak berhasil, tentu dendam Halis bertambah besar dan semangat untuk mempertahankan Makkah semakin meningkat. Nabi saw mengetahui keberangkatannya, lalu beliau memerintahkan agar hewan-hewan sembelihan untuk umrah dilepaskan di hadapan beliau, agar hewan-hewan itu dalam pandangan Halis menjadi bukti yang bisa dilihat langsung bahwa niat kaum Muslim memang untuk haji bukan perang.

Halis pun berangkat dan ketika sampai di perkemahan kaum Muslimin, dia melihat unta-unta berkeliaran di lembah. Dia juga menyaksikan gerak-gerik kaum Muslim beserta hewan-hewan sembelihan untuk had, yang benar-benar menunjukkan sebagai rombongan umrah, bukan sebagai pasukan perang. Tampak di kemah-

kemah mereka suasana ibadah. Pemandangan ini membawa pengaruh yang amat meyakinkan Halis, bahwa mereka sungguh-sungguh bertujuan untuk ibadah, bukan perang. Tidak lama dia tinggal di daerah pengintaiannya dan telah puas melihat kenyataan kondisi kaum Muslim itu, maka Halis pun kembali ke Makkah, padahal dia belum bertemu Rasul saw. Dia mengabarkan kepada Quraisy dan meminta mereka supaya membiarkan kaum Muslim melaksanakan haji. Halis sangat marah pada sikap Quraisy yang keras kepala dan mengancam mereka jika tidak memberi kemudahan pada Muhammad yang hendak mengunjungi Ka'bah, maka Halis dan orang-orang Al-Ahaabiisy akan meninggalkan Quraisy dari Makkah. Akan tetapi, Quraisy buru-buru memohon Halis bersabar sejenak dan meminta Halis supaya memberi tangguh agar mereka bisa memikirkan persoalan tersebut dengan matang. Halis pun tidak memperdulikan mereka lagi.

Sementara itu Quraisy mengirimkan lagi utusan yaitu 'Urwah bin Mas'ud ats-Tsaqafiy. Tentu setelah mereka berhasil meyakinkannya bahwa mereka merasa mantap dan percaya dengan pikirannya. 'Urwah berangkat menemui Rasul saw dan mengajak berunding agar Rasul kembali saja dari Makkah. Dalam perundingannya, 'Urwah menggunakan berbagai uslub, akan tetapi dia tidak berhasil, dan kembali dengan perasaan puas dengan cara pandang Rasul saw. Dia berkata kepada Quraisy: *"Hai orang-orang Quraisy, sesungguhnya aku pernah mendatangi Kisra di kerajaannya dan Kaisar di Imperiumnya demikian juga Najasyi di kerajaannya. Demi Allah, aku sama sekali belum pernah melihat sebuah kerajaan pun dalam suatu kaum seperti Muhammad di tengah-tengah para sahabatnya. Sungguh aku telah melihat suatu kaum (kaum Muslim) yang selamanya tidak akan menyerahkannya (Muhammad) untuk suatu apapun. Karena itu, pikirkan kembali pendapat kalian!"*

Kebencian dan dendam kafir Quraisy makin menjadi-jadi. Lobi terus berlangsung dan memakan waktu lama tanpa mencapai kata sepakat. Melihat hal ini, Rasul saw berpikir hendak mengirimkan utusan untuk berunding. Barangkali utusan-utusan Quraisy takut terhadap umatnya dan mungkin saja utusan Rasul itu akan dapat meyakinkan mereka. Lalu Rasul mengutus Kharrasy

bin Umayyah al-Khuza'iy menemui mereka. Akan tetapi, mereka melukai utusan ini dan hendak membunuhnya, seandainya tidak ada pembelaan dari suku al-Ahaabiisy. Kemarahan Quraisy semakin membara. Di tengah malam, mereka mengirim beberapa orang bodoh untuk melempari kemah-kemah kaum Muslim dengan batu. Kaum Muslim marah, bahkan mereka sempat berpikir untuk memerangi kafir Quraisy. Akan tetapi Rasul saw berhasil meredakan kemarahan mereka dan menenangkannya.

Tersiar kabar bahwa 50 orang dari Quraisy telah keluar untuk mendatangi perkemahan kaum Muslim dengan tujuan menyerang dan menghancurkan mereka tanpa menyisakan seorang pun dari para sahabat Nabi. Namun rencana aksi tersebut diketahui oleh kaum Muslim, lalu mereka ditangkap dan dihadirkan ke hadapan Rasulullah. Beliau memaafkan mereka dan melepaskannya. Tindakan tersebut punya pengaruh besar di Makkah dan menjadi bukti kuat yang menunjukkan kebenaran Muhammad saw tentang ucapannya yang menyatakan beliau datang untuk haji, bukan perang. Dengan demikian opini umum di Makkah berpihak kepada Rasul saw, sehingga seandainya beliau pada waktu itu masuk Makkah dan Quraisy berusaha mencegahnya, tentu akibatnya harus mereka hadapi dan penduduk Makkah serta bangsa Arab akan memusuhi mereka. Karena itu, kafir Quraisy berusaha meredam kemarahan mereka sendiri dan mencoba memikirkan lagi persoalan ini. Sedikit demi sedikit keadaan di Makkah mulai menampakkan tanda-tanda ke arah damai. Rasul saw pun ingin mengirimkan utusan yang akan berunding dengan kafir Quraisy. Beliau meminta 'Umar bin al-Khaththab berangkat ke Makkah, namun dia memberi alasan kepada Rasul, *"Wahai Rasul, aku khawatir kafir Quraisy akan membunuhku, sementara di Makkah tidak satupun bani 'Adi bin Ka'ab yang akan melindungiku. Permusuhan dan kekerasanku terhadap mereka sangat sengit. Akan tetapi, aku mengusulkan kepadamu seseorang yang lebih mampu daripada aku yaitu 'Utsman bin 'Affan."* Nabi saw memanggil 'Utsman dan mengutusnya menemui Abu Sufyan. Maka 'Utsman berangkat menemui kaum Quraisy dan menyampaikan kepada mereka misi surat Nabi saw. mereka berkata, *"Jika engkau hendak thawaf di Baitullah, maka*

thawaflah," Utsman menjawab: *"Aku tidak akan melakukannya hingga Rasul saw juga thawaf,"* .

Kemudian 'Utsman berunding dengan mereka tentang pentingnya thawaf Rasul, namun Quraisy menolak usulan itu. Perundingan di antara mereka menjadi berkepanjangan dan terus berlangsung. Perundingan beralih dari persoalan penolakan Quraisy, mengarah pada kesepakatan baru yang akan mengakomodir kepentingan Quraisy dan kepentingan kaum Muslim. Mereka membahasnya dengan 'Utsman tentang kemungkinan membentuk hubungan antara mereka dengan Muhammad saw. Mereka juga bersikap baik terhadap 'Utsman untuk menemukan jalan yang dapat membebaskan mereka dari situasi sulit dan dari permusuhan mereka dengan Muhammad saw yang berkepanjangan.

Kepergian 'Utsman terlalu lama di Makkah, sementara tanda-tanda keberadaannya di Makkah juga tidak tampak. Sampai akhirnya tersebar isu di kalangan kaum Muslim, bahwa Quraisy telah memperdaya 'Utsman dan membunuhnya. Kegelisahan kaum Muslim memuncak dan sempat mencemaskan Nabi saw bahwa Quraisy telah membunuh 'Utsman. Akibatnya kaum Muslim bergolak dan goncang. Masing-masing mereka menggenggam pedangnya dan siap berperang serta membunuh. Seketika itu pula Rasul saw mengevaluasi kembali pandangannya tentang strategi yang telah digariskannya, yaitu strategi damai. Beliau melihat bahwa perkembangan baru itu membutuhkan peninjauan ulang terhadap kebijakannya tersebut, khususnya setelah melihat adanya tanda-tanda bahwa kafir Quraisy memperdaya 'Utsman dalam bulan haram, padahal dia utusan juru runding. Karena itu, beliau berkata: *"Janganlah kita meninggalkan tempat ini hingga kita memerangi kaum itu!"*

Beliau memanggil sahabat-sahabatnya, lalu diajaknya berdiri di bawah sebuah pohon seraya meminta mereka memberikan bai'at kepadanya. Mereka semua berbai'at untuk tidak lari dari peperangan hingga mati. Mereka sangat bersemangat, dalam kekuatan yang luar biasa dan kebenaran keimanan. Ketika selesai mengadakan bai'at, Rasul saw memukulkan salah satu tangannya kepada lainnya sebagai tanda bai'at untuk 'Utsman. Seakan-akan 'Utsman hadir bersama

mereka. Bai'at ini dinamakan *Bai'at Ridhwan*. Mengenai peristiwa ini Allah menurunkan ayat-Nya:

﴿لَّقَدْ رَضِيَ ٱللَّهُ عَنِ ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ ٱلشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنزَلَ ٱلسَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَٰبَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا ﴿١٨﴾﴾

"Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka membai'atmu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya)." **(TQS. Al-Fath [48]: 18).**

Sebelum sempurna bai'at dan kaum Muslim belum mempersiapkan diri terjun ke medan laga dan memasuki perang, tiba-tiba sampai kabar kepada mereka bahwa 'Utsman tidak dibunuh. Tidak berapa lama, 'Utsman kembali dan mengabarkan kepada Rasul saw tentang apa yang dikatakan Quraisy. Rasul menyimak dengan sungguh-sungguh, lalu perundingan damai antara Rasul saw dan Quraisy diperbarui. Quraisy mengirimkan Suhail bin 'Amru untuk berunding dengan Rasul saw dengan agenda yang lebih luas dari sekadar masalah haji dan umrah melebar ke arah sebuah perjanjian damai yang akan ditetapkan antara beliau dan mereka dengan dasar bahwa beliau harus meninggalkan Makkah tahun ini. Rasul saw menerima perundingan damai dengan asas tersebut, karena perjanjian tersebut telah merealisir yang maksud beliau dalam melakukan kunjungan ke Baitullah, lagi pula tidak menjadi masalah baginya untuk mengunjungi Baitullah tahun ini maupun tahun yang akan datang. Beliau berkeinginan mengisolir Khaibar dari Quraisy dan membersihkan rintangan antara beliau dengan bangsa Arab untuk kepentingan penyebarluasan dakwah Islam. Beliau setuju menetapkan perjanjian antara beliau dan Quraisy yang akan menghentikan perang terbuka antara beliau dan mereka, maupun perang-perang lain yang mungkin terjadi secara bersusulan. Adapun masalah haji dan umrah, tidak akan berpengaruh apakah akan dilaksanakan sekarang ataukah tahun depan.

Rasul memasuki proses perundingan dengan juru runding Suhail bin 'Amru dan terjadilah diskusi panjang lebar di antara kedua pihak berkenaan dengan perjanjian damai tersebut beserta syarat-syaratnya. Dalam beberapa kesempatan, diskusi tersebut ditingkahi beberapa interupsi dan nyaris batal, seandainya tidak ada Rasul saw; kedalaman pengalamannya dan kejelian siasatnya. Kaum Muslim berada di sekitar Rasul saw menyimak perdebatan tersebut dan mereka menganggap bahwa perbincangan itu berkenaan dengan umrah, sedangkan Rasul saw sendiri menganggapnya sebagai diskusi tentang penghentian perang. Karena itu, pandangan politik kaum Muslim masih sempit, sementara itu Rusulullah saw bergembira terhadap hal itu dan mengarahkan perjanjian itu ke tujuan yang beliau kehendaki, tanpa melihat rincian maupun manfaat sesaat. Kesepakatan antara kedua pihak selesai berlandaskan syarat-syarat tertentu. Sayangnya, syarat-syarat ini membakar dan membangkitkan amarah kaum Muslim. Mereka berusaha meyakinkan Rasul saw agar menolak syarat-syarat perjanjian itu dan menggantinya dengan perang. Sampai-sampai 'Umar bin al-Khaththab pergi menuju Abu Bakar dan berkata kepadanya, *"Kenapa kita menerima kehinaan untuk agama kita?"*

'Umar berusaha mengajaknya pergi menemui Rasulullah saw untuk meyakinkan beliau agar menolak syarat-syarat perjanjian tersebut. Akan tetapi, Abu Bakar justru meyakinkan 'Umar agar ridha terhadap apa yang diridhai Rasulullah saw, namun tidak berhasil. Akhirnya, ia pergi sendiri menghadap Nabi saw dan berbicara langsung kepada beliau dengan nada marah. Tetapi pembicaraan 'Umar tidak mampu mengubah kesabaran dan kekokohan Nabi saw dan berkata kepada 'Umar, *"Aku adalah hamba Allah dan Rasul-Nya. Aku tidak akan pernah menyalahi perintah-Nya dan Dia tidak akan menyia-nyiakanku,"* . Kemudian beliau memanggil 'Ali bin Abi Thalib dan berkata kepadanya, *"Tulislah olehmu: bismillaahirrahmaanirrahiim!"* Maka Suhail berkata: *"Aku tidak tahu apa itu!, namun tulislah: bismika allaahumma."* Rasulullah saw menanggapi: *"Tulislah olehmu: bismika allaahumma,"*. Kemudian beliau melanjutkan, *"Tulislah olehmu: Ini adalah perjanjian damai yang disepakati Muhammad Rasulullah dengan Suhail bin 'Amru."* Maka Suhail pun memotong: *"Seandainya aku bersaksi bahwa engkau*

Rasulullah, tentu aku tidak memerangimu. Karena itu, tulislah namamu dan nama bapakmu!" Rasulullah saw berkata, *"Tulislah olehmu: Ini adalah perjanjian damai yang disepakati Muhammad bin Abdullah dengan Suhail bin 'Amru".*

Kemudian 'Ali melanjutkan menuliskan perjanjian di antara kedua pihak yang isinya sebagai berikut:

a. Perjanjian ini adalah perjanjian gencatan senjata yang mengikat kedua belah pihak. Di antara kedua belah pihak tidak ada peperangan atau saling membunuh.

b. Bahwa siapa saja dari Quraisy yang telah masuk Islam dan datang kepada Muhammad tanpa izin walinya, maka Muhammad harus mengembalikannya kepada mereka. Siapa saja yang murtad dari kaum Muslim dan mendatangi Quraisy, maka mereka tidak akan mengembalikannya kepada Muhammad.

c. Bahwa siapa saja dari bangsa Arab yang ingin ikut serta dalam kesepakatan Muhammad dan perjanjiannya, maka tidak akan dihalangi. Demikian juga siapa saja yang ingin ikut serta dalam kesepakatan dan perjanjian Quraisy maka tidak akan dihalangi.

d. Tahun ini Muhammad dan para sahabatnya harus kembali dari Makkah. Mereka boleh kembali ke Makkah pada tahun berikutnya. Mereka hanya boleh masuk dan tinggal di dalamnya selama tiga hari. Mereka hanya boleh membawa pedang-pedang yang tersimpan di dalam sarungnya dan tidak boleh membawa senjata lainnya.

e. Perjanjian diadakan dalam batas waktu tertentu. Masanya selama 10 tahun sejak tanggal penandatanganannya.

Rasul saw dan Suhail menandatangani perjanjian di tengah gelora dan kemarahan pasukan kaum Muslimin. Suhail berdiri dan langsung kembali ke Makkah, sementara Rasulullah saw masih berada di tempatnya dalan suasana kebingungan, kemarahan dan ketidaksukaan kaum muslimin yang muncul dari semangat sikap keras dan harapan besar untuk berperang. Beliau menemui istrinya yaitu

Ummu Salmah yang menyertainya dan mengabarkan kepadanya tentang kelakuan kaum muslimin. Dia berkata kepada beliau: "*Wahai Rasulullah kaum Muslimin tidak akan menentangmu. Sesungguhnya mereka sangat bersemangat untuk berperang karena agama dan iman mereka kepada Allah dan risalahmu. Karena itu, bercukur dan bertahallullah, niscaya engkau akan menemukan kaum Muslimin mengikutimu. Kemudian kita kembali ke Madinah bersama mereka.*"

Rasul saw keluar menemui kaum Muslimin. Beliau kemudian mencukur rambut sebagai penutup umrah. Jiwanya penuh dengan ketenangan dan ridha. Ketika kaum Muslimin melihat Rasul tetap tenang, mereka segera melalui hari *nahar* dan ikut mencukur dan memendekkan rambut. Nabi saw dan kaum Muslimin kemudian kembali ke Madinah. Di tengah perjalanan pulang, turun surat *al-Fath* kepada Rasul saw. Beliau membacakannya kepada para mereka dari awal hingga akhir. Mereka semua akhirnya yakin bahwa perjanjian ini adalah kemenangan yang amat nyata bagi kaum Muslimin.

Kaum Muslimin tiba di kota Madinah. Rasulullah saw telah melaksanakan strateginya dalam menyelesaikan masalah Khaibar, penyebaran dakwah di luar Jazirah, menstabilkan kondisi dalam negeri Jazirah dan mengisi kekosongan waktu akibat adanya perjanjian damai dengan Quraish untuk menyelesaikan permasalahan yang masih ada pada sebagian suku Arab serta menjalin hubungan luar negeri. Dengan demikian sempurnalah tujuan-tujuan itu, berkat dilakukannya perjanjian ini. Beliau saw berhasil melaksanakan strategi yang telah beliau susun saat akan berhaji dengan cermat, meskipun dihadang oleh berbagai kesulitan dan kekerasan. Beliau akhirnya mencapai tujuan politik yang telah ditetapkannya. Sehingga perjanjian Hudaibiyah merupakan kemenangan yang nyata dan di antara hasil-hasilnya antara lain sebagai berikut:

1. Mengantarkan Rasul saw kepada opini umum yang mendukung dakwah Islamiyah di seluruh bangsa Arab pada umumnya, di Makkah dan dengan Quraisy pada khususnya. Hal itu menyebabkan semakin kuatnya kewibawaan kaum Muslimin sekaligus melemahkan kewibawaan Quraisy.

2. Menyingkap kepercayaan kaum Muslimin kepada Rasul saw, menunjukkan kekuatan iman kaum muslimin dan kekokohan mereka dalam menghadapi mara bahaya sekaligus bahwa mereka tidak takut mati.
3. Mengajarkan kepada kaum Muslimin bahwa manuver politik merupakan sarana dakwah Islam.
4. Menjadikan kaum Muslimin yang masih tinggal di Makkah di tengah-tengah kaum musyrikin untuk membentuk kantong-kantong dakwah di dalam jantung barak musuh.
5. Menjelaskan bahwa thariqah dalam politik harus berasal dari fiqrah itu sendiri dan disertai kejujuran serta memenuhi janji. Sedangkan sarana politik harus mencerminkan kecerdikan, yaitu menyembunyikan sarana-sarana dan tujuan-tujuan politis yang sebenarnya dari pandangan musuh.